

Kehidupan Orang Cina Generasi Perantau di Amerika

Alfian Muthalib **

Pendahuluan

Fairchild dalam *The Melting Pot Mistake* menyatakan bahwa hidup di Amerika adalah hidup dalam suatu suasana norma-norma dan nilai-nilai yang tidak nyata. Norma-norma dan nilai-nilai itu ada dalam karakteristik diri seseorang dan menentukannya. Ini berarti hidup akrab tanpa dipaksa dengan orang-orang Amerika sehari-harinya. Bagi mereka yang dilahirkan di Amerika, dan berasal dari keturunan Amerika, maka hidup adalah normal dan spontan. Fairchild kemudian mengajukan suatu pertanyaan yaitu "*What is it for the foreign immigrant?*"¹

Pertanyaan Fairchild tersebut di atas merupakan suatu pertanyaan yang sangat kritikal dan sensitif dalam sejarah etnis pendatang ke Amerika. Kalau Fairchild melihat dari kelembaman kebudayaan dari para pendatang, yang mengakibatkan proses Amerikanisasi lamban, maka sebaliknya Handlin dalam *The Uprooted* menyatakan bahwa "*The immigrants lived in crisis because they were uprooted. In transplantation, while the old roots were sundered, before the new were established, the immigrants existed in an extreme situation. The shock, and the effects of the shock, persisted for many years; and their influence reached down to generations which themselves never paid the cost crossing.*"²

Tidak berbeda dengan pandangan Handlin tersebut, Fuchs melihat kehidupan para emigran asing, terutama sekali yang berasal dari etnis-etnis tertentu, adalah sangat menderita.³ Terdapat suatu kecenderungan bahwa para emigran yang datang ke Amerika mengalami *blocked mobility*.

Imigrasi orang Cina ke Amerika dibagi dalam empat periode: 1848-1882, 1882-1943, 1943-1965, dan 1965 sampai sekarang. Makalah ini membahas kehidupan generasi Cina-Perantau yang sangat kritis dalam periode pertama dan kedua. *Blocked mobility* yang diterapkan terhadap para emigran Cina tersebut membuat mereka sebagai kelas proletariat dalam sistem masyarakat Amerika yang kapitalistis. Konotasi *coolies* yang direkatkan pada mereka, dan asal mereka dari negara pra-kapitalis membuat emigran Cina menjadi suatu komoditi tenaga kerja lepas yang bernilai rendah. Pendiskriminasian terhadap emigran Cina sangat menguntungkan para

pengusaha bisnis dan industri yang mulai berkembang di Amerika pada periode tersebut.

Artinya adalah bahwa kekuatan tenaga kerja emigran Cina dimanfaatkan oleh kapital lokal untuk mengurangi biaya tenaga buruh dan merendahkan standar buruh. Selama pihak pengusaha – pengusaha bisnis mampu mengeksploitasi tenaga buruh emigran Cina tanpa memperdulikan pekerja-pekerja lokal atau serikat-serikat kerja yang ada, maka kehidupan pekerja lokal menjadi terancam. Ancaman tersebut bias bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pengusaha-pengusaha bisnis menggunakan emigran Cina sebagai pendobrak pemogokan yang dilakukan oleh buruh-buruh lokal yang sering muncul pada waktu itu atau menggeser posisi mereka dengan menempatkan pekerja Cina sebagai penggantinya. Sebaliknya, para emigran Cina dimanfaatkan sebagai alat tawar-menawar atau pemukul dalam bernegosiasi dengan serikat buruh atau pekerja lokal. Bagi para pengusaha bisnis hal itu merupakan suatu keuntungan tanpa resiko, sebaliknya ancaman terhadap emigran Cina. Kapitalisme Amerika bermain dalam konteks *class struggle* dalam mencapai keuntungan.

Fokus tulisan ini adalah pada posisi orang Cina Perantau yang didiskriminasi secara sosial dan legal dalam sistem masyarakat kapitalis. Pembahasan tidak didasarkan pada faktor *push and pull*, tetapi dilihat dari satu keterkaitan perkembangan sistem kapitalis yang muncul dalam satu periode tertentu dan mencapai momentumnya di periode yang lain. Saya mencoba mengkaitkan merkantilisme Eropa yang mencari perluasan pasar di Cina dengan perkembangan kapitalisme di Amerika. Perkembangan kapitalisme yang menciptakan pabrik-pabrik dan industri dan infrastruktur sangat membutuhkan tenaga kerja impor yang murah. Bagi Amerika, Cina merupakan suatu lahan tenaga kerja yang dapat dieksploitir untuk memenuhi tuntutan perkembangan ekonominya.

Sistem Eksploitatif Dalam Hubungan Internasional

Setiap negara di dunia internasional selalu berada dalam suatu situasi strategi dengan negara-negara lain. Suatu situasi yang diciptakan oleh negara itu sendiri melalui kebijakan-kebijakan domestik dan eksternal, tetapi juga oleh negara-negara lainnya yang terlibat dalam proses hubungan internasional. Hubungan aksi-reaksi antar negara-negara tersebut berada dalam satu kontinum. Hubungan harmoni terjadi jika kebijakan suatu negara cenderung memudahkan negara-negara lain mencapai kepentingan mereka. Aliran ekonomi klasik memberikan contoh klasik mengenai harmoni yaitu peranan *the Invisible Hand* menjamin bahwa pencapaian kepentingan pribadi oleh masing-masing pihak akan memberi kontribusi kepada kepentingan semuanya. Hal itu berarti tidak ada eksternalitas-eksternalitas yang negatif. Selama

harmoni tercapai, maka kopcrasi tidak muncul.⁴

Kopcrasi terjadi jika satu negara melalui proses koordinasi kebijakan menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan preferensi negara-negara lain. Pola perilaku dengan demikian harus diubah. Perubahan dapat dilakukan dengan tawaran-tawaran positif atau juga negatif. *Game theory* memberikan contoh yang jelas dalam konteks ini. Artinya adalah dalam satu kondisi yang bermacam-ragam strategi-strategi yang mengandung ancaman-ancaman dan hukuman termasuk janji-janji dan ganjaran lebih efektif dalam mencapai hasil-hasil kopcrasi dari pada mengandalkan pada persuasi dan paksaan. Kopcrasi dengan demikian mengandung konflik di dalamnya. Ini merupakan suatu fenomena campuran dalam politik internasional. Fenomena tersebut semakin jelas dalam isu-isu perdagangan.

Dalam hubungan perdagangan antara negara-negara di dunia internasional terdapat kecenderungan bahwa pemerintah-pemerintah negara-negara yang bersangkutan tidak berusaha mengurangi akibat-akibat negatif dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang telah dibuatnya terhadap negara-negara lain. Sebaliknya yang terjadi adalah pemerintah-pemerintah memperkuat efek-efek kebijakan ekonominya. Hal itu tampak dalam kebijakan-kebijakan ekonomi negara-negara merkantilisme dalam abad ketujuhbelas dan duapuluh, dalam mana negara-negara tersebut memanipulasi perdagangan internasional dengan perang, saling menghancurkan satu sama lainnya untuk menguasai sumber-sumber produktif bagi negara itu sendiri.

Negara-negara Eropa yang merkantilis-hegemonis seperti Belanda dan Inggris strategi politik ekonomi mereka adalah penguasaan atas bahan-bahan mentah, sumber kapital, pasar, dan keuntungan kompetitif dalam produksi barang. Pentingnya penguasaan sumber-sumber bahan mentah membcnarkan tindakan politik memperluas wilayah, dan perluasan pengaruh informal. Belanda memiliki kekuatan ekonomi, politik dan militer dari kualitas pasar-pasar kapitalnya dalam abad ketujuhbelas; Inggris dalam abad kedelapanbelas dan sembilan belas, sementara Amerika menyusul lima puluh tahun kemudian.

Kekuatan potensial juga berasal dari besarnya pasar suatu negara terhadap impor. Kemampuan suatu negara mengancam untuk menutup pasarnya terhadap negara-negara tertentu, dan mengizinkan masuk negara-negara lain ke dalamnya merupakan senjata kekuatan ekonomi yang potensial. Dengan demikian, semakin besar penguasaan pasar oleh suatu negara, dan semakin fleksibel pemerintah negara tersebut membuka atau menutupnya, maka semakin besar kekuatan potensial ekonomi negara yang bersangkutan.

Persaingan dua negara merkantilis-kolonial yaitu Belanda dan Inggris dalam mempcrebutkan pasar di Cina tidak dapat dipisahkan dari konteks pertarungan pencapaian status hegemoni ekonomi yang bergerak dari varian harmoni ke varian

koperasi dan varian konflik. Koperasi dan pertikaian terungkap sejak abad ke tujuhbelas ketika pedagang Belanda memperkenalkan opium di Cina. Usaha pedagang Belanda tersebut kemudian memicu persaingan antara sesama pedagang Eropa untuk memasuk opium ke Cina. Dalam tahun 1830-an pedagang Inggris berhasil menguasai jalur-jalur opium dan menempatkannya sebagai monopoli utama.

Dominasi perdagangan opium Inggris mendapat tanggapan keras dari pemerintah Cina. Pihak Cina menuntut agar Inggris menghentikan pemasukannya ke Cina karena merugikan pendapatan fiskal dan merusak moral bangsa Cina. Sebagai tanggapannya pihak Cina menyita persediaan opium Inggris di Kanton yang mana kemudian berkembang menjadi Perang Candu Pertama. Konflik ekonomi tersebut dimenangkan oleh Inggris seperti yang terungkap dalam perjanjian Nanking. Perjanjian Nanking di satu sisi memberikan keuntungan-keuntungan ekonomi, politik, dan hukum bagi Inggris, di sisi lain membuat Cina rawan terhadap infiltrasi negara Barat.

Masuknya produksi tekstil Inggris di Kwantung menghancurkan produsen-produken lokal, dan membawa dampak pengangguran yang besar. Penghancuran ekonomi diimbangi dengan penghancuran sistem nilai tradisional. Peranan para penginjil dan gereja yang pada dasarnya adalah sebagai pranata sosial berubah menjadi agitator. Ajaran-ajaran mereka ditujukan untuk melemahkan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran Konghucu yang menekankan pada kekuasaan keluarga. Salah satu pemberontakan petani terbesar menentang kekuasaan Manchu dipimpin oleh pemeluk agama Kristen-Protestan. Pemberontakan yang terjadi di daerah Kwangsi dengan cepat menyebar ke Kwantung dan berubah menjadi pemberontakan massal; pembangkangan politik, sosial, serta pertentangan antara etnis Hakka dan etnis Kanton melumpuhkan perdagangan, industri di sebelah Selatan Cina⁵. Olson menyebutnya sebagai *a social catastrophe, ... and killed more than 20 million people*⁶.

Cina menjadi bangsa yang kehilangan martabatnya.

Salah satu yang mendorong ekspansi imperialis adalah akses yang memberikannya tenaga buruh murah, yang mana memampukan mereka mengeduk suku nilai lebih yang lebih tinggi untuk mengimbangi menurunnya keuntungan di dalam negerinya. Masalahnya adalah apakah tenaga buruh yang begitu rendah dapat dimanfaatkan dalam industri-industri. Penduduk asli yang ditundukkan yang hanya mencapai kemampuan dalam tingkat yang paling rendah sulit untuk dimanfaatkan. Kapitalis menerapkan berbagai cara dalam menghadapi masalah tersebut di atas. Cara yang paling umum adalah membiarkan kondisi prakapitalis masyarakat tersebut berlangsung sementara mengeduk kelebihan dari mereka melalui pajak dan perdagangan. Lebih dari itu adalah memperbudak mereka untuk kepentingan kapitalis.

Kedaaan di Cina p...sa pemberontakan Taiping (1848) termasuk kategori yang diinginkan oleh kapitalis.

Perkembangan Kapitalisme Amerika Dan Posisi Orang Cina Perantau

Pertanyaan yang timbul sehubungan dengan topik tersebut adalah bagaimana hubungan antara sistem eksploitatif hubungan internasional atau lebih tepatnya politik ekonomi hegemoni merkantilisme Inggris di Cina dengan perkembangan kapitalisme di Amerika? Apa yang terjadi di Amerika sehingga mendorong pemerintahnya membuka pintu imigrasi buruh-buruh dari Cina? Saya mencoba menemukan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan logika perkembangan kapitalisme dan konsekuensinya terhadap imigrasi buruh. Pertanyaan tersebut dikemukakan untuk menunjukkan adanya suatu hubungan yang linier dalam sejarah. Hal ini berbeda dengan pandangan Nietzsche seperti yang dikutip oleh Carr bahwa sejarah "*belongs the old man's business of looking back and casting up his accounts, of seeking consolation in the memories of the past, ...*"?

Apakah kapitalisme industri muncul di Amerika sebelum Perang Saudara atau setelahnya? Kalau dilihat dari persepsi sejarah, maka sejarah Amerika dimulai sebagai koloni Inggris. Kolonisasi Amerika dan beberapa wilayah di dunia merupakan suatu produk perkembangan kapitalisme di Inggris dan kemudian berkembang menjadi imperialisme. Dalam konteks perkembangan imperialisme Inggris dikenal adanya dua jenis koloni. Koloni yang menghasilkan bahan-bahan mentah untuk perkembangan industri Inggris, dan koloni yang berfungsi sebagai penampung kelebihan penduduk sebagai dampak dari perkembangan kapitalisme. Benua Amerika sebagai koloni Inggris mencakupi kedua kategori tersebut di atas. Di sini terletak dasar pembentukan ras di Amerika, termasuk didalamnya perlakuan terhadap para emigran asing. Oleh karena itu, masyarakat Amerika dalam orientasinya adalah kapitalis.

Kalau dilihat dari cara produksi, maka kapitalisme telah lama muncul baik di Utara maupun di Selatan sebelum pecah Perang Saudara tahun 1861. Manufaktur-manufaktur telah muncul di Utara dan Selatan sejak tahun 1840. Dalam tahun 1860 jumlah pekerja yang dioperasikan dalam manufaktur-manufaktur tersebut meningkat dari 500.000 sampai 1.530.000 tenaga kerja. Proporsi mereka meningkat dari 13,9% menjadi 18,5%. Wilayah Timur Laut Amerika dalam tahun 1850 menyrap 75% tenaga buruh untuk dipkerjakan di manufaktur-manufaktur wilayah itu.⁸ Perbedaan antara kapitalisme Utara dan Selatan adalah terletak pada cara pemanfaatan tenaga kerja. Utara yang memusatkan pada manufaktur cenderung mempekerjakan tenaga buruh bebas. Sebaliknya, Selatan mempertahankan sistem perbudakan. Kedua-duanya adalah kapitalis karena memanfaatkan tenaga kerja yang besar dan investasi kapital

yang tinggi untuk mencapai keuntungan. Pencapaian keuntungan merupakan credo kapitalisme. Weber menyatakan dengan tepat hal tersebut "*Man is dominated by making money, by acquisition as the ultimate purpose of his life*".

Pasca Perang Saudara hanya menciptakan satu sistem ekonomi kapitalis yang homogen dalam cara produksi (*mode of production*) dan pembentukan suatu kelas ekonomi yang dikenal sebagai kapten industri atau *lord of finance*. Terjadi transformasi dari kapitalisme kompetitif ke kapitalisme monopoli yang menekankan pada pemusatan kapital di perusahaan-perusahaan kecil atau besar sampai pada penguasaan bahan-bahan baku untuk produksi industri, termasuk finansial, sumber bahan mentah, pasar dan harga. Dalam tahun 1865 perusahaan-perusahaan bisnis Amerika adalah milik keluarga dan produksi hanya untuk kebutuhan pasar lokal. Konsentrasi kapital mengubah pola bisnis keluarga. *Pools, Cartel, dan Trust* serta *Merger* berkembang dengan pesatnya, dan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Peranan keluarga dalam bisnis diambil alih oleh tenaga-tenaga kerja bebas. Kalau dilihat jumlah tenaga buruh dalam sektor-sektor industri Amerika dari tahun 1860-1940, tampak suatu peningkatan yang tajam yaitu dari 9.967.000 menjadi 37.769.000.⁹ Kondisi ini menciptakan kelas proletar baru di Amerika. Marx dalam *The Manifesto of the Communist Party*, dengan tepat menggambarkan situasi itu sebagai berikut "*Modern industry has transformed the little workshop of the patriarchal master into the huge factory of the industrial capitalist. Masses of workers, crowded together in the factory. ...*"¹⁰

Secara interpretatif, kaum bisnis-industrialis menghadapi suatu kelas pekerja yang cukup besar dan memainkan peranan penting dalam industri. Sejak permulaan abad kesembilanbelas kelas buruh telah membentuk organisasi, tetapi sampai Perang Saudara peranan mereka masih lokal dan tidak begitu penting. Serikat buruh nasional muncul secara dramatis setelah Perang Saudara. *The National Labor Union* dibentuk dalam tahun 1866, dan *The Knights of Labor* dalam tahun 1869. Dalam tahun 1880-an dibentuk *The American Federation of Labor*, yang berusaha merangkul semua kelas pekerja dalam satu serikat buruh. AFL merupakan suatu federasi yang bebas, dan bekerja dalam struktur kapitalisme, tetapi tetap memperjuangkan kepentingan ekonomi para anggotanya. Dalam tahun 1897, jumlah keanggotaan serikat buruh di Amerika mencapai 447.000. Kalau dilihat tampak perkembangan kapitalisme yang pesat diimbangi oleh pertumbuhan serikat buruh yang tinggi. Ini merupakan paradoks kapitalisme. Dalam arti lain adalah bahwa kondisi-kondisi produksi sosial cukup kondusif untuk membentuk organisasi serikat buruh, yang mana kemudian digunakan untuk menuntut pembagian yang lebih besar dari *surplus*. Konsentrasi kapital di pabrik-pabrik memungkinkan buruh saling membandingkan nasib mereka dan memicu pada pembentukan organisasi. Dampak negatifnya adalah bahwa buruh terus me-

nuntut upah yang tinggi tanpa khawatir kehilangan pekerjaan. Depresi dan resesi yang dialami oleh Amerika menjelang akhir abad kesembilanbelas adalah salah satu faktor dari pergerakan serikat buruh.

Solusi apa yang lebih tepat dalam menghadapi tuntutan serikat buruh yang semakin kuat? Penghancuran Cina oleh Inggris membuat masyarakat Cina menderita dan melarat serta pemerintah kehilangan kedaulatan. Para petani yang putus asa mencoba melihat ke luar Cina sebagai solusi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Kaum bisnis-industrialis Amerika melihat kondisi Cina sebagai *window of opportunity*. *Window of opportunity* dalam konteks menciptakan pertarungan kelas di dalam negeri sendiri. Ini mengubah pandangan yang menyatakan bahwa pertarungan kelas tidak dapat diperjuangkan dalam batas negara. Tujuannya adalah jelas yaitu menjegal segala bentuk pemogokan yang dilancarkan oleh serikat buruh, dan yang lebih penting lagi adalah memaksa mereka untuk berkompromi. Oleh karena itu dapat dipahami kebijakan pemerintah Amerika memberikan kebebasan tanpa batas (periode 1848-1882) terhadap orang Cina yang ingin bermigrasi ke Amerika.

Berbeda dengan etnis-etnis emigran lain yang datang ke Amerika, orang-orang Cina hanya bertujuan untuk bekerja guna mengumpulkan uang dalam waktu tertentu dan kembali lagi ke Cina. Mereka termasuk kategori emigran singgahan. Karena orang-orang Cina melihat emigrasi mereka ke Amerika sifatnya temporer, maka keluarga termasuk wanita tidak diikutsertakan. Mereka dikategorikan sebagai *bachelor society* yang mana dalam kehidupan sehari-harinya hanya berkumpul sesama laki-laki. Laporan penyelidik senat negara bagian di California menyatakan bahwa "lima atau enam orang Cina biasa tidur dalam ruangan yang hanya enam kaki lebar dan enam kaki panjang dalam kamar-kamar hotel Globe di San Francisco."¹¹

Masyarakat Amerika melihat pola hidup para pendatang Cina bertentangan dengan nilai-nilai inti masyarakat Amerika yang menekankan pada kebersihan, moral, berdiri sendiri, keluarga monogami, dan agama monoteisme. Pertentangan dengan nilai-nilai inti Amerika ini membuat masyarakat Amerika mencap orang-orang Cina Perantau sebagai ras yang tidak bermoral, kotor, dan hina. Orang-orang Cina Perantau disamakan dengan Negro atau Indian. Dalam arti lain adalah kualitas rasial yang semula diidentikan dengan Negro menjadi karakteristik orang Cina. Orang-orang Cina perantau akibatnya mengalami proses Negrosiasi. Proses Negrosiasi terhadap orang-orang Cina Perantau mencampakkan mereka dari perlindungan hukum. Suatu undang-undang lama California yang melarang orang kulit hitam, mutatto, atau Indian memberikan kesaksian untuk atau terhadap orang kulit putih diinterpretasikan oleh Mahkamah Agung California dalam tahun 1854 sebagai berlaku bagi semua orang yang bukan kulit putih, termasuk orang Cina¹². Kasus "People V. Hall" 1854

tersebut selain mencampakkan orang Cina perantau dari perlindungan hukum juga mendiskreditkan mereka dari lembaga-lembaga pendidikan umum. Masyarakat berpendapat bahwa ras yang inferior tidak sepatasnya berada bersama-sama dalam sistem pendidikan orang kulit putih.

Diskriminasi hukum terhadap orang-orang Cina perantau membuat mereka sebagai komoditi tenaga buruh yang rawan. Kasus pembangunan jalur kereta api Pasifik yang membawa korban buruh-buruh Cina terkubur dalam salju musim dingin tahun 1866 tidak pernah mendapat perhatian hukum sama sekali. Ronal Takaki menggambarkan hal itu sebagai berikut:

*Since time was money for the Central Pacific, the company forced its laborers to work through the winter of 1866. The snow drifts covered men and mountains; the Chinese lived and worked under the snow, ... Snow slides ... buried camps and crews, and frozen corpses, still upright, with tools in their hands, ...*¹³

Sebaliknya ketika orang-orang Cina perantau melakukan pemogokan untuk kenaikan upah kerja, pihak Central Pacific memanfaatkan buruh-buruh Negro dan memutuskan pengadaan makanan terhadap mereka. Jadi, diskriminasi hukum tidak saja mencampakkan orang Cina perantau dari masyarakat, pendidikan, tapi mencakup pekerjaan. Mereka hanya diperbolehkan melakukan *the dirty work of the society*.

Diskriminasi sosial terhadap orang Cina perantau adalah mencegah mereka menjadi warganegara Amerika. Pemerintah Amerika memanfaatkan konotasi emigran singgahan sebagai alasan untuk mempertahankan status *noncitizen* orang Cina perantau. Terdapat beberapa keuntungan yang menarik dari model ini. Kesempatan bagi orang-orang Cina kembali ke Cina memberi keuntungan yang luar biasa bagi kaum bisnis-industrialis Amerika. Karena hubungan mereka dengan Cina secara tidak disadari memperkokoh kondisi prakapitalis. Ini berarti bahwa para emigran singgahan tidak berhak menuntut kenaikan harga upah mereka. Mempertahankan hubungan dengan kondisi prakapitalis justru didorong sebagai mekanisme untuk menggeser biaya reproduksi tenaga buruh ke sektor tersebut. Dalam konteks ini, harga tenaga buruh bahkan lebih rendah dari sistem perbudakan yang sederhana. Hal itu terbukti dari pendapatan buruh Cina yang bekerja pada pembangunan jalur kereta api hanya mampu mencapai \$5 sebulan.¹⁴

Konotasi emigran singgahan (*sojourn*) dianggap oleh masyarakat Amerika sebagai orang luar. Sebagai orang luar, maka orang Cina perantau tidak bisa menjadi warganegara Amerika. Pencegahan terhadap mereka menjadi warganegara adalah sama dengan pengurangan kesempatan mereka memiliki tanah di Amerika, termasuk perizinannya. Kalau seseorang tidak mempunyai hak-hak sama sekali, maka posisinya di masyarakat tidak lebih baik dari hewan. Mengutip kata-kata ketua Perhimpunan

Penanam Tebu Hawaii bahwa "... Dalam hal kelembagaan, hukum, adat istiadat, dan bahasa penduduk setempat, kehadirannya tidak lebih terasa daripada kehadiran ternak di padang rumput."¹⁵

Konotasi orang-orang Cina perantau sebagai emigran singgahan selain dimanipulasi untuk membendung mereka sendiri menjadi warganegara Amerika sehingga upah kerja mereka dapat ditekan seminimum mungkin (tanpa jaminan *social security*), juga dipola untuk mengantisipasi kemajuan teknologi permesinan yang sedang berkembang. Kalau mekanisasi dapat diterapkan dalam sistem industri secara keseluruhan, maka penumpukan tenaga buruh orang Cina perantau dapat dieliminir. Posisi mereka dalam konteks ini hanya sebagai pasukan cadangan industri yang berfungsi sebagai pemberi jasa guna memenuhi kebutuhan industrialisasi kapitalis Amerika. Dengan demikian tidak akan mengancam homogenitas rasial orang kulit putih.

Orang-orang Cina Perantau akhirnya secara tidak langsung dimasukkan dalam proses pengadaan-buruh bergilir antara Cina daratan dan Amerika mengikuti pola sirkular. Sistem ini dapat diterapkan karena ditopang oleh hukum yang represif, eksploitasi ekonomi, kondisi kerja yang berbahaya, kebencian sosial, dan tindakan sewenang-wenang terhadap orang Cina perantau. Dalam pola kerja yang represif ini tidak lagi menjadi masalah nasional apakah orang-orang Cina perantau ingin menjadi penctap atau singgahan. Ini merupakan sistem katup buka-tutup pengadaan tenaga kerja yang secara tidak sadar dilakukan oleh orang-orang Cina perantau itu sendiri. Isu mengenai pendatang singgahan atau pemukim tetap menjadi kuno. Sistem ini memberi ketenangan kepada warganegara dan serikat buruh Amerika dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa imigrasi orang Cina Perantau di Amerika disebabkan oleh pertarungan antar negara-negara kapitalis Eropa yang mencoba menguasai pasar di Cina daratan. Pertarungan perebutan lahan pasar internasional itu bergeser dari harmoni, koperasi dan konflik baik antara negara-negara Eropa kapitalis dan pemerintah kerajaan Cina.

Katastropi sosial, ekonomi, dan politik memaksa orang-orang Cina mencari kesempatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka di Amerika. Kaum bisnis-industrialis Amerika melihat keadaan sosial, ekonomi di Cina sebagai *window of opportunity* untuk memenuhi kesenjangan buruh di dalam negeri. Karena mereka berasal dari negara prakapitalis dan telah kehilangan martabatnya di dunia internasional, maka tenaga buruh orang Cina menjadi komoditi yang sangat rendah. Kehidupan orang Cina perantau di Amerika adalah kehidupan suatu kasta proletarial

kuning yang tunduk pada sistem hukum yang represif, diskriminasi sosial, dan eksploitatif. Kehidupan orang Cina perantau di Amerika mencerminkan orang yang paling ditekan dalam seluruh sistem. Mereka adalah *superexploited colonial workers*.

Referensi

- Henry Pratt Fairchild. *The Melting-Pot Mistake*, in Immigration An American Dilemma, ed. by Benyamin Munn Ziegler, Boston: D.C. Heath and Co., 1953.
- Oscar handling. *The Uprooted*. Boston, N.Y. Toronto: Little, Brown and Co., 1979.
- Lawrence H. Fuchs. *Kaleidoskop Amerika* (terjemahan Indonesia) Bandung: Penerbit P.T. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Robert O. Keohane. *After Hegemony*, New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- James Stuart Olson. *The Ethnic Dimension In American History*. Vol. 1, New York: Martin's Press, 1979.
- James Stuart Olson. *The Ethnic Dimension*.
- E.H. Carr. *What is History?*. New York: Penguin Books, 1982
- Edna Bonacich. *United States Capitalist Development: a Background to Asian Immigration*, in Labor Immigration Under Capitalism, ed by Lucie Cheng & Edna Bonacich. Berkely: University California Press, 1984
- Edna Bonacich. *United States Capitalist*.
- Karl Marx. *Manifesto of the Communist Party*, in The Marxist, C. Wright Mills, New York: Dell Pub. Co., Inc., 1975
- Lawrence H. Fuchs. *Kaleidoskop Amerika*.
- Lawrence H. Fuchs. *Kaleidoskop Amerika*.
- Ronald Takaki. *Iron Cages: Race and Culture in 19th Century America*. New York: Oxford University Press, 1990.
- June Mei. *Socio economic Origins of Emigration: Guandong to California, 1850 to 1882*. ed. by Lucie Cheng & Edna Bonacich.
- Lawrence H. Fuchs. *Kaleidoskop Amerika*.

** Makalah Seminar "Orang Cina di Amerika" Diselenggarakan oleh Program Kajian Wilayah Amerika Dengan Pusat Kajian Wilayah Amerika UI, Kamis, 6 Juni 2002.